

PENELITIAN**PERILAKU MEROKOK
PADA MAHASISWA DIPLOMA III KEPERAWATAN****Badar**

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kaltim

Email: badarlatif531@yahoo.co

ABSTRACT. *The are many reasons cosed of adolscence smoking behavior . According to Kurt Lewint that mostly smoking behavior are fungsioned of individually and environmentally. This study aims to describe the smoking behavior of students in D-III Nursing study program in Samarinda. This is a qualitative study with an analytically fenomenological involving 19 informants comprising 10 core informans of D-III Nursing students who smoke, 5 supporting, 4 peer informants two of them are smokers. One is non student contemporary living around the vicinity . the other 4 are key informans who do not smoke: the directors of similar academies in town. The samples are selected by means of purposive sampling technicue, and the data were collected through video tape in-depth interview and observation. The data were analysed, reduced, interpreted, and summerised to a conclusion. The study reveals that the students are aware of the effect of smoking on health and the existing regulation against smoking., but the can not stop smoking. This is due to addictive nature of nocotine. Smoking is considered negative but the addiction and the feeling it creates make them smoke no matter what the consequences are. The social environment, parents, and peers have crucial role in establishing the smoke behavior among the students*

Keywords : *Smoking behavior, D-III Nursing, Students*

ABSTRAK . Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja, secara umum menurut Kurt Lewin bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku merokok mahasiswa D-III keperawatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analitik fenomenologi. Informan sebanyak 19 orang. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi yang dilengkapi dengan alat perekam suara dan gambar. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data (emik), interpretasi (etik), dan penarikan kesimpulan dari intisari wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memahami dampak buruk rokok terhadap kesehatan. Regulasi larangan merokok tidak menjadikan informan berhenti merokok. Akibat pengaruh sifat adiktif nikotin. Sekalipun perilaku merokok dianggap negatif, namun adiksi dan rasa nikmat yang dirasakan informan menyebabkan aktivitas merokok tetap dilakukan. Kesimpulan, peran lingkungan sosial, orang tua, penghuni kontrakan, teman di kampus, teman sebaya sangat berperan menjadikan para remaja umumnya dan mahasiswa D-III keperawatan khususnya berperilaku merokok.

Kata kunci : *Perilaku, Merokok, Mahasiswa, D-III Keperawatan*

PENDAHULUAN

Kebiasaan merokok saat ini semakin meluas pada kehidupan masyarakat dunia. Hal ini ditunjukkan melalui hasil survei dari Badan Kesehatan

Dunia (WHO) tahun 2008 menyebutkan terdapat 1,35 miliar perokok di dunia dengan persentase terbesar dari China 390 juta (29%) perokok, India 144 juta (12,5%) perokok, Indonesia

menduduki peringkat ketiga dengan jumlah perokok 65 juta (28%) perokok (setara dengan 225 miliar batang per tahun). WHO mencatat 100 juta orang telah meninggal akibat rokok pada abad ke-20, dengan 5,4 juta orang meninggal setiap tahunnya. Pada tahun 2030 diprediksikan 80% perokok meninggal, khususnya perokok di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (WHO, 2008). Untuk angka kejadian penyakit akibat rokok di Indonesia semakin meningkat, tercatat sebanyak 6,5 juta jiwa menderita penyakit akut akibat merokok, antara lain kanker paru-paru, jantung dan gangguan peredaran darah (Mahmudi, 2008).

Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja, secara umum menurut Kurt Lewin bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan (Komalasari, dkk. 2006). Sejalan dengan pendapat Green yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor predisposisi (prediosing factors) yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, tradisi dan nilai-nilai; faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*) yang meliputi ketersediaan sumber-sumber/fasilitas; dan faktor-faktor penguat (*reinforcing factors*) yang meliputi sikap dan perilaku orang-orang disekitarnya (Notoatmodjo, 2003).

Mahasiswa yang belajar di program studi D-III keperawatan merupakan bagian dari remaja akhir (*late adolescence*), diharapkan memiliki

pengetahuan serta perilaku kesehatan yang lebih baik dari pada mahasiswa yang belajar di program studi non kesehatan. Namun dari hasil pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa tingkat satu dan dua jenjang pendidikan D-III Keperawatan yang ada di Kota Samarinda, dari 286 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki, terdapat 114 (39,86%) mahasiswa yang merokok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku merokok pada mahasiswa D-III keperawatan di kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analitik fenomenologi.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Institusi Program Studi D-III Keperawatan yang ada di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada tiga macam teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, yakni wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti petunjuk Miles, yakni dilakukan melalui tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Informan

Setelah melakukan wawancara secara mendalam pada beberapa mahasiswa D-III keperawatan yang diketahui merokok pada empat institusi D-III keperawatan melalui proses perekaman gambar dan suara, maka yang menjadi informan pada penelitian ini berjumlah 19 orang, yang terdiri dari 10 informan utama, 4 teman sebaya Mahasiswa D-III keperawatan 1 orang warga masyarakat yang tinggal di sekitar kos-kosan mahasiswa D-III keperawatan masing-masing sebagai informan pendukung, dan empat informan kunci yaitu direktur Akademi Keperawatan di Kota Samarinda.

Pengetahuan tentang rokok

LA. hanya dapat memberikan pengertian rokok menurut pengetahuannya, sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut :

“Yang saya tau tentang rokok adalah putih atau coklat berbentuk silinder panjangnya kira-kira 5 sampai 10 cm terbuat dari tembakau dan mengandung nikotin, itu aja sih saya tau pak”.

(LA : 8 Oktober 2012)

Informan berikut mengetahui bahwa rokok mengandung nikotin dan tar, Seperti yang diungkapkan informan utam MC mengetahui kandungan rokok yang tertera pada pembungkus rokok:

“Nah kandungan rokok, setau saya sih, kan dah ada tertera di rokok situ, ada nikotinnya, nikotin itu kayaknya yang nyebabkan kecanduan...ada tar nya, mungkin ada jat-jat lain lagi, bisa mungkin semacam jat yang bisa ngerusak tubuh, bisa mungkin

CO₂, karbon dioksidanya, kan gabaik buat kesehatan.”

(MC : 11 Oktober 2012)

Sedangkan informan berikut mengetahui bahwa rokok dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti kanker, serangan jantung, impotensi dan pada perempuan menyebabkan gangguan kehamilan dan janin. Seperti yang diungkapkan oleh WL informan utama dalam penelitian ini sebagai berikut :

“Sudah jelas juga di setiap bungkus rokok, dapat menyebabkan kanker, kanker paru-paru biasanya, serangan jantung, dan yang lain-lain seperti yang di iklan-iklan itu, kaya gangguan kehamilan...dapat mematikan sel-sel sperma seharusnya dapat hidup masuk menjadi janin tapi tidak bisa, malah mati.”

(WL : 15 Oktober 2012)

Pengetahuan tentang peraturan larangan merokok yang berlaku di kampus mereka telah ada seperti informan berikut:

“Kalau peraturan yang berlaku sih setau aku, baru-baru aja dibuat, kemaren itu ada sempat semingguan sepanduknya itu ditempelkan di kampus, kawasan bebas asap rokok dan larangan untuk merokok.”

(IR : 8 Oktober 2012) “

Sikap Informan Terhadap Rokok

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam (indepth interview) diperoleh informasi mengenai sikap informan tentang rokok, informan menyadari merokok bukan merupakan hal yang bermanfaat dicontohkan misalnya saat hendak merokok tidak mengucapkan bas-

malah dan saat selesai merokok tidak mengucapkan hamdalah:

“Ya mengganggu kesehatan ... merokok itu kan gak ada bagi saya nilai positifnya, itu hanya sugesti... seorang perokok itu tidak pernah mengucapkan bismillah padahal kan nikmat, setiap nikmat itu harus bersyukur dengan membaca doa dan diakhiri dengan mengucap alhamdulillah, para perokok tidak pernah mengucapkan bismillah ketika mau merokok dan mengucapkan alhamdulillah setelah merokok karena tubuhnya tahu bahwa merokok itu tidak ada manfaatnya”.

(IW : 22 Oktober 2012)

Informan lain juga menyatakan bahwa apabila mereka ditawari merokok mereka akan langsung menerima tawaran tersebut, dengan alasan gratis, menghemat rokok dan menghargai pemberian teman. Seperti yang diungkapkan oleh SR mahasiswa perokok yang menjadi informan utama dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

“Misalnya ditawarin rokok gitu pak, ya saya menerima aja pak karena kan siapa sih yang gak suka gratisan, kalau kita lagi kehabisan rokok, gak punya duit juga, ketika ada teman yang nawarin, ya otomatis saya ambil.”

(SR :15 Oktober 2012)

Tanggapan terhadap aturan merokok yang berlaku di kampus menunjukkan bahwa informan utama setuju dengan adanya peraturan tersebut dengan alasan karena

untuk menjaga nama baik kampus mereka sebagai kampus kesehatan. Seperti yang diungkapkan oleh WL mahasiswa perokok yang menjadi informan utama dalam penelitian ini, sebagai berikut :

“Ya bagus sih sebenarnya pak, kan menjaga image kampus itu... nama baik kampus, masa kampus kesehatan warganya perokok semua, kan gak mungkin, gak enak didengar, gimana warga mau sehat, kalau kesehatannya aja perokok.”

(WL : 15 Oktober 2012)

keyakinan bila merokok dapat menambah kepercayaan diri, maco atau merasah gagah dan atau dapat menambah dan mengurangi motivasi belajar dan kecerdasannya, didapatkan bahwa beberapa informan utama mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruhnya, sebagaimana diungkapkan oleh informan utama IR sebagai berikut :

“ya.. kalau menurut saya merokok itu dapat menambah kepercayaan diri, apalagi teman-teman cowok lebih keliatan keren, tapi kalau masalah belajar yang saya rasakan ya.. agak mengurangi sih pak. Seperti saya ini dah kecanduan sebelum masuk ke kelas kalau nda merokok kepala rasanya pusing, rasa ngantuk ada gitu”

(IR. Oktober 2012)

Tindakan Informan Mengenai Rokok

Informan IR menyatakan tentang saat pertama kali merokok, didapatkan bahwa informan utama IR mulai

merokok pada waktu duduk di bangku SD:sebagaimana diungkapkan berikut:
“Seingat saya mulai coba-coba ngrokok itu sejak SD kelas 4 karena kan waktu itu tinggal ma nenek orang tua merantau, nenek kan perokok jadi kadang-kadang merengek minta rokoknya. Ya.. mklum masih kecil dimanjain nenek gitu pak”.

(IR, 8 Oktober 2012)

Informan MC mengaku mulai merokok pada waktu duduk di bangku SMP karena pengaruh teman-teman, sebagai mana diungkapkan berikut :

“Mulai merokok itu..SMP kelas 1 ya... ikut-ikutan ma temen-temen”.

(MC, 8 Oktober 2012).

Informan AG juga mengungkapkan bahwa sekali-sekali ia menawarkan rokok kepada temannya, sebagaimana diungkapkan berikut :

“Tapi bukan berarti saya minta rokok teman terus pak, kadang saya juga nawarin rokok saya ke teman-teman kan berbagi, saling mengisi lah...disaat saya gak ada rokok, kan teman-teman saya menawarkan rokok ke saya, nah disaat mereka yang gak punya rokok, ya pasti saya tawarin lah mas.”

(AG : 15 Oktober 2012)

Lingkungan Sosial Yang Turut Memengaruhi perokok

Diungkapkan oleh informan RJ tempat merokok biasanya di lingkungan rumah dan di lingkup kelompok teman sebaya sebagai berikut :

“Dirumah biasanya di kamar, di wc, ya di kosan teman, apalagi di rumah teman-teman pada ngumpul-ngumpul

pasti berokokan, pokoknya di luar kampus pak.”

(RJ : 25 Oktober 2012)

Waktu merokok, menunjukkan bahwa informan utama AD dan MC biasa merokok pada saat setelah makan, dan atau sarapan sebagai mana diungkapkan berikut :

“Ya bisa habis makan, biasanya sih habis makan...kalau nda ngerokok itu kurang sreg gitu nah, kurang enak rasanya.”

(AD: 11 Oktober 2012)

Informan LA menyatakan merasa nikmat bila merokok bersama teman, sebagai mana diungkapkan berikut :

“Sama dengan teman-teman...ngumpul-ngumpul aja... pokoknya kalau ngerokok tuh nikmat aja, apalagi kalau sama teman-teman, bawaannya enak aja...seru aja gitu.”

(LA : 8 Oktober 2012)

Tindakan pihak kampus mengenai perilaku merokok pada mahasiswa, menunjukkan bahwa pihak kampus memberikan sanksi ketika mengetahui bahwa mahasiswa merokok, berupa teguran lisan, pemanggilan orang tua, pemberian skorsing dan dikeluarkan dari kampus, seperti diungkapkan oleh IR berikut:

“Mungkin diskorsing dari kampus, mungkin seminggu tidak kuliah, ada pemanggilan orang tua, membuat surat pernyataan dan jika melakukan lagi, kita bakalan dikeluarkan dari kampus.”

(IR : 8 Oktober 2012)

Informan tidak terpengaruh

terhadap iklan rokok yang ada sebabnya adalah mereka sudah kecanduan terhadap rokok. Seperti yang diungkapkan oleh IR dan LA mahasiswa perokok yang menjadi informan utama dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

“ biasa aja sih pak, sudah keseringan ngerokok dari kecil, sering ditivi-tivi gitukan, iklan-iklan rokok itu tidak mempengaruhi saya...sudah kecanduan rokok karena ada nikotinnya itu kali ya.”

(IR : 8 Oktober 2012)

Diperoleh pula informasi bahwa ada pengaruh orang tua terhadap perilaku informan merokok. Sebagai mana diungkapkan oleh informan LA, AD, dan SR sebagai berikut :

“Orang tua juga perokok, waktu ngeliat saya ngerokok ya nda ngomong apa-apa lah nda marah gitu, wong prestasi sekolah nda buruk juga. malahan saya kadang iseng minta rokok ke bapak ya.. dikasih”

(AD : 11 Oktober 2012)

PEMBAHASAN

Pengetahuan mahasiswa D-III Keperawatan di Kota Samarinda mengenai kebiasaan merokok adalah pada tingkat memahami (*comprehension*). Artinya informan bukan hanya tahu kandungan rokok, tetapi juga dapat menjelaskan proses bagaimana efek negatif merokok terhadap kesehatan, kelanjutan kuliah dan finansialnya. Pengetahuan informan terhadap rokok pada tingkat memahami (*comprehension*) ini, disebabkan informan dalam penelitian

ini adalah mahasiswa Akademi Keperawatan, yang tentunya dalam proses belajar di kampus mereka sering mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan rokok (pernyataan ini diperkuat oleh informan kunci dalam penelitian ini yang mengungkapkan bahwa “setiap mahasiswa baru akan diberikan materi-materi tentang rokok, narkoba. dan sanksi bagi yang melanggarnya.”). Memahami bukan berarti tidak merokok, tetap saja merokok disebabkan karena kebiasaan merokok ini telah dilakukan sejak mereka berada di bangku sekolah SMA, SMP, SD bahkan ada informan yang sudah mulai mencoba rokok sebelum SD.

Kebiasaan merokok tidak mudah ditinggalkan meskipun mereka mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku merokok. Rokok mengandung zat nikotin yang bersifat adiktif (ketagihan) bagi tubuh. Walau sifat adiktif rokok tidak seberat sifat adiktif pada narkotika dan obat-obat berbahaya (narkoba) lainnya, namun tetap saja zat adiktif rokok sangat sulit dilepaskan (Dahlan, 2006). Alasan utama para perokok dikalangan Mahasiswa D-III Keperawatan di Kota Samarinda tetap merokok adalah karena sudah ketagihan (kecanduan) terhadap rokok (Gondodiputro, 2007).

Mengenai peraturan larangan merokok yang berlaku di kampus mereka menunjukkan bahwa informan mengetahui bahwa di kampus terdapat peraturan larangan merokok seperti kawasan bebas asap rokok di wilayah kampus. Menurut informan peraturan tersebut ada yang berbentuk spanduk, slogan, maupun

tulisan - tulisan yang menunjukkan kawasan bebas asap rokok, yang terdapat di dinding-dinding, dalam kelas-kelas serta di kantor. Peraturan merokok yang berlaku di kampus mereka menurut informan tidak hanya berlaku bagi mahasiswa saja, namun berlaku juga bagi dosen-dosen, pegawai, staff serta orang yang berada di wilayah kampus tersebut.

Penerapan peraturan larangan merokok yang berlaku di wilayah kampus Akademi Keperawatan yang ada di Kota Samarinda, sebagai salah satu sarana pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2003, yang melarang orang merokok di tempat umum, tempat kerja, sarana pendidikan, sarana kesehatan, tempat ibadah, tempat bermain anak dan kendaraan umum. Kebijakan kawasan tanpa rokok ini berada di bawah tanggung jawab Pemerintah Daerah (Lindawati, 2011).

Terdapat dua sikap informan terhadap tawaran merokok, sikap pertama langsung menerima tawaran merokok dengan pertimbangan gratis, menghemat rokok sendiri dan menghargai pemberian teman. Sedangkan sikap yang kedua menerima tawaran dengan kondisi tertentu seperti tergantung jenis rokok, sesuai dengan rokok yang disukai dan siapa yang menawarkan rokok tersebut. Alasannya adalah perilaku merokok informan ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi sehingga ketika yang menawarkan rokok itu adalah keluarga, maka informan akan menolak tawaran tersebut.

Merokok dapat menghadirkan teman dan dapat menjadi sarana

persahabatan, sehingga dikalangan para perokok kegiatan menawarkan dan ditawarkan rokok adalah suatu ke-wajaran, sesuatu yang biasa dilakukan oleh para perokok.

Terdapat dua pendapat informan mengenai peraturan larangan merokok yang berlaku di kampus. Pendapat pertama setuju dengan peraturan itu karena demi menjaga nama baik kampus sebagai kampus kesehatan. Pendapat kedua yaitu tidak setuju dengan peraturan larangan merokok di Kampus dengan dalih tidak merokok di dalam kelas dimana tidak mengganggu orang lain.

Dalam berperilaku merokok, ada dua versi informan dalam penelitian ini yang mengungkapkan keyakinannya. Yang pertama meyakini bahwa merokok dapat menambah kepercayaan dirinya sebagai seorang laki-laki yang ganteng, maco dan dapat menambah konsentrasi belajarnya, sedangkan versi kedua umumnya meyakini bahwa tidak ada pengaruh sama sekali antara merokok dengan tingkat kepercayaan diri dan prestasi belajarnya disebabkan karena merokok sudah dilakukannya yaitu sejak masih duduk dibangku sekolah sebeluah kuliah di D-III keperawatan.

Mengenai tindakan pihak kampus terhadap mahasiswa yang merokok, pihak kampus mereka sanksi tersebut dilakukan agar mahasiswa mereka tidak ada yang berani merokok baik di kampus maupun di luar wilayah kampus. Pendapat informan mengenai pencegahan agar tidak merokok terbagi menjadi dua, yaitu pencegahan sebelum memiliki kebiasaan merokok (pencegahan primer), menurut

merokok dapat dicegah melalui pendidikan sejak usia dini terhadap anak oleh orang tua, tidak pernah mencoba-coba untuk merokok, tidak merokok didepan orang yang tidak merokok, rajin berolahraga serta banyak minum air putih dan yang terakhir adalah pencegahan ketika sudah merokok (pencegahan sekunder) dengan cara mencoba untuk mengurangi jumlah rokok yang biasa dihisap dalam sehari.

Lingkungan sosial, Ada berbagai alasan yang dikemukakan oleh para ahli untuk menjawab mengapa seseorang merokok. Menurut Levy (1984) setiap individu mempunyai kebiasaan merokok yang berbeda dan biasanya disesuaikan dengan tujuan mereka merokok. Pendapat tersebut didukung oleh Smet (1994) yang menyatakan bahwa seseorang merokok karena faktor-faktor sosio cultural seperti kebiasaan budaya, kelas sosial, gengsi, dan tingkat pendidikan.

Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu, artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan. teman-teman (46%), seorang anggota keluarga bukan orang tua (23%) dan orang tua (14%). Selain itu, faktor penyebab perilaku merokok pada remaja yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua dan pengaruh teman sebaya.

Selain itu, dengan merokok bersama teman-teman mereka yang juga perokok, mereka merasa tidak ada yang terganggu atau merasa keberatan dengan asap rokok yang mereka keluarkan karena jika mereka merokok ditengah-tengan teman-teman mereka yang tidak

merokok, menurut mereka terkadang ada yang merasa terganggu dan keberatan dikarenakan bau yang ditimbulkan dari asap rokok tersebut karena mereka tidak terbiasa dengan asap rokok. Sebagian besar informan biasanya merokok saat melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti pada saat setelah habis makan, lagi mengerjakan tugas, ketika bangun pagi, malam hari dan pada saat santai atau tidak ada kerjaan.

Remaja yang merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman, cuaca yang dingin, setelah dimarahi orang tua dan lain-lain. Tipe perokok ini juga yang dipengaruhi oleh perasaan positif seperti pleasure relaxation yaitu perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi, makan, dan di WC ketika BAB.

Semua informan pernah menawarkan rokok kepada teman-teman mereka dengan alasan berbagi dengan teman dan biar tidak dikira pelit. Hal tersebut didukung pernyataan dari informan pendukung dalam hal ini teman sebaya informan utama yang juga merokok, yang menyatakan bahwa mereka memang sering ditawarkan rokok oleh mereka. Sebenarnya menurut mereka terkadang ada keinginan batin mereka untuk menolak tawaran tersebut namun ego mereka untuk tetap merokok membuat mereka menerima tawaran tersebut.

Pengaruh Iklan Rokok, Informan menyatakan bahwa tidak ada pe-

ngaruh iklan rokok terhadap diri mereka. Namun terdapat pula informan yang menyatakan bahwa iklan rokok berpengaruh terhadap dirinya. Iklan juga mempunyai fungsi mengenalkan produk, membangkitkan kesadaran merek (brand awareness), citra merek (brand image), citra perusahaan (corporate image), membujuk khalayak, memberikan informasi dan lain sebagainya (Sudiana, 1997 dalam Tandiabang, 2010).

Perilaku Orang Tua, Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang peranannya sangat besar dalam membentuk suatu perilaku. Seorang ayah merupakan seorang kepala keluarga yang menjadi panutan anggota keluarga lainnya. Lingkungan keluarga memiliki peranan besar dalam membentuk kepribadian seseorang karena di dalam keluargalah pertama kali seseorang mengenal dunia. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa segala bentuk tindakan atau keinginan seseorang akan berlangsung sama seperti yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga yang lainnya. Dalam hal ini biasanya yang sering terjadi yaitu imitasi atau meniru kebiasaan orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Menurut informan orang tua mereka tidak mengetahui tentang kebiasaan merokok mereka. Namun terdapat pula informan yang menyatakan ragu apakah orang tua tahu atau tidak mengenai kebiasaan merokok informan. Informan yang menyatakan keraguan terhadap pengetahuan orang tuanya terhadap kebiasaan merokoknya dikarenakan

menurut informan, orang tuanya sering mencium bahwa ia bau rokok, tapi menurut informan memang ia tidak pernah merokok didepan kedua orang tuanya, hal tersebut dikarenakan informan takut dimarahi oleh orang tuanya dan memang karena orang tuanya tidak merokok dan tidak menyukai orang yang merokok sehingga informan merokok masih sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh orang tuanya.

Hal ini disebabkan karena keluarga adalah panutan yang terbaik sehingga apapun yang dilakukan oleh anggota keluarga cenderung dianggap baik termasuk merokok. Anak-anak dengan orang tua perokok cenderung akan merokok dikemudian hari, hal ini terjadi paling sedikit disebabkan dua hal, yaitu pertama anak ingin seperti bapaknya yang kelihatan gagah dan dewasa saat merokok kedua karena anak sudah terpapar dengan asap rokok di rumah, dengan kata lain disaat kecil mereka telah menjadi perokok pasif dan sesudah remaja anak gampang saja beralih menjadi perokok aktif (Nainggolan, 2000).

KESIMPULAN

Informan mengetahui bahwa merokok dapat merusak kesehatan. Pada Umumnya, informan bersikap negatif terhadap rokok, dan informan meyakini bahwa merokok tidak berpengaruh pada kepercayaan dirinya. Tindakan Informan pada umumnya memulai merokok sebelum mereka kuliah di akademi keperawatan atau pada saat mereka berada di bangku sekolahan SMA, SMP SD, bahkan sebelum SD sudah mulai mencoba-

coba rokok. Sebagian besar informan mengatakan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok mereka. Regulasi kampus terhadap larangan merokok berpengaruh terhadap tindakan mereka dalam merokok. Sehingga disarankan Perlunya Membentuk kelompok-kelompok anti rokok yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa yang tidak merokok serta membentuk kurikulum muatan lokal tentang tembakau sebagai salah satu mata kuliah di kurikulum pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahmudi (2008). *Remaja Tereksplotasi Industri Rokok*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Komalasari, D. & Helmi, AF (2006). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- (Dahlan (2006) *Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Medan : Jurusan Psikologi Universitas Sumut.
- Levy (1984) *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup* (Terjemahan Damanik & Chusairi). Jakarta : Erlangga.
- Smet (1994) *Qualitative Research In Nursing Advancing The Humanistic Inveractive* 3rd ed. Philadelphia Lippincott William Wilkins.
- Tandiabang, 2010).
- Tandiabang D. dkk, (2010). *Resiko Kebiasaan Merokok Terhadap Gangguan Fungsi Pendengaran Pekerja Di PT.X Propinsi Sulawesi Selatan*. Media Kesehatan Indonesia (The Indonesian Journal Of Health) FKM Makassar Vol. 6 2010: Universitas Hasanuddin.
- Nainggolan, (2000). *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*. Yogyakarta : Riz'ma.
- Gondodiputro, Sharon. (2007) *Bahaya Tembakau dan Bentuk-Bentuk Sediaan Tembakau*. Bandung : Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran.
- Departemen Kesehatan RI. (2003). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 Tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan*. Jakarta : Depkes RI.
- WHO (2008). *WHO Report On The Global Tobacco Epidemic : The MPower*. Genewa : WHO.